



## **Penguatan Empati dan Literasi Psikologi Masyarakat Melalui Bedah Buku Psikologi Anak Jalanan**

**Ecep Supriatna<sup>1</sup>, Wahyu Aulizalsini A<sup>2</sup>, Ferdy Muzzamil<sup>3</sup>, Lenny Utama Afriyenti<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Paramadina

<sup>2,3,4</sup> Universitas Bhayangkara Jaya

Email: ecep83supriatna@gmail.com<sup>1</sup>, wahyu.aulia@dsn.ubharajaya.ac.id<sup>2</sup>,  
Ferdy.muzzamil@dsn.ubharajaya.ac.id<sup>3</sup>, lenny.utama@dsn.ubharajaya.ac.id<sup>4</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2025-11-19

Revised : 2025-11-27

Accepted: 2025-11-28

### **KEYWORDS**

Street Children; Psychological  
Literacy; Community Service.

### **KATA KUNCI**

Anak Jalanan; Literasi  
Psikologi, Pengabdian  
Masyarakat

### **ABSTRAC**

*This Community Service Program (PKM) was initiated in response to the low level of public literacy in psychology regarding the psychosocial conditions of street children, particularly in relation to emotional development, parenting patterns, and the impact of traumatic experiences. The objective of this program was to enhance participants' understanding, empathy, and humanistic attitudes toward the psychological dynamics of street children as a vulnerable group. The program was implemented through a hybrid book review activity of Psychology of Street Children, involving the book's author, psychologists, and academics as resource persons. This method was integrated with the presentation of developmental psychology theories, interactive discussions, and case analyses of street children. The main materials were based on Ecological Systems Theory, Attachment Theory, chronic stress, negative self-concept, and resilience to explain the influence of family systems, social environments, and structural factors on the behavior and development of street children. The results of the program indicate an improvement in participants' understanding, as reflected in their ability to identify ecological and psychosocial factors affecting street children, as well as a shift in attitudes toward greater empathy and reduced stigmatization. The implications of this program underscore the importance of a multidisciplinary approach to addressing the needs of street children through emotional support, psychosocial assistance, and creative interventions, and serve as a foundation for the development of comprehensive and sustainable support programs that bridge academic literature with community educational needs.*

### **ABSTRAK**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi psikologi masyarakat mengenai kondisi psikososial anak jalanan, khususnya terkait perkembangan emosional, pola pengasuhan, dan dampak pengalaman traumatis. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman, empati, dan sikap humanis peserta terhadap dinamika psikologis anak jalanan sebagai kelompok rentan. Metode pelaksanaan PKM dilakukan melalui kegiatan bedah buku Psikologi Anak Jalanan secara hybrid yang melibatkan penulis buku, psikolog, dan akademisi sebagai narasumber. Metode ini dikombinasikan dengan pemaparan teori psikologi perkembangan, diskusi interaktif, dan analisis kasus anak jalanan. Materi utama mengacu pada Teori Ecological Systems, Attachment Theory, stres kronis, konsep diri negatif, dan resilience untuk menjelaskan pengaruh sistem keluarga, lingkungan sosial, serta faktor struktural terhadap perilaku dan perkembangan anak jalanan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang tercermin dari kemampuan mengidentifikasi faktor ekologis dan psikososial yang memengaruhi anak jalanan, serta adanya perubahan sikap peserta menjadi lebih empatik dan tidak

stigmatis terhadap anak jalanan. Implikasi kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam penanganan anak jalanan melalui dukungan emosional, pendampingan psikososial, dan intervensi kreatif, serta menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan yang komprehensif dan berkelanjutan yang menjembatani literatur akademik dengan kebutuhan edukasi masyarakat.

## 1. Pendahuluan

### a. Masalah Anak Jalanan dan Dampak Psikologis

Fenomena anak jalanan masih menjadi persoalan sosial yang kompleks di Indonesia dan mencerminkan ketidaksetaraan struktural serta lemahnya sistem dukungan sosial. Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang publik untuk bekerja atau berkeliaran dan berada dalam kondisi rentan secara sosial maupun psikologis (Kemenpppa, 2023). Mereka hidup dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, minim perlindungan, serta memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan hunian yang layak. Kondisi tersebut menempatkan anak jalanan pada risiko tinggi mengalami eksploitasi ekonomi, kekerasan fisik dan psikologis, serta berbagai permasalahan perkembangan. Tekanan hidup di jalanan juga berdampak pada aspek psikologis anak, seperti stres kronis, trauma, gangguan kelekatan, serta hambatan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional (Suhartini & Panjaitan, 2009; Faip, 2022; UNICEF, 2022).

### b. Rendahnya Literasi Psikologi Masyarakat

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan berada dalam risiko tinggi mengalami gangguan psikososial, literasi psikologi masyarakat mengenai kondisi tersebut masih tergolong rendah. Keterbatasan pemahaman ini menyebabkan munculnya stigma, stereotip, dan perlakuan diskriminatif terhadap anak jalanan, yang pada akhirnya memperburuk kesejahteraan mental mereka. Anak jalanan kerap dipersepsikan semata-mata sebagai pelaku masalah sosial, bukan sebagai individu yang membutuhkan perlindungan dan dukungan psikososial. Selain itu, masih terbatas kegiatan edukatif yang secara khusus mengangkat kajian psikologi anak jalanan dalam ruang publik, sehingga pengetahuan ilmiah mengenai trauma, mekanisme koping, dan kebutuhan emosional anak jalanan belum tersosialisasi secara optimal (Hafni, 2020).

### c. Bedah Buku sebagai Solusi Edukatif

Salah satu upaya edukatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi psikologi masyarakat

adalah melalui kegiatan bedah buku psikologi anak jalanan. Bedah buku memungkinkan penyampaian kajian ilmiah secara lebih komunikatif dan reflektif, serta membuka ruang diskusi antara akademisi, praktisi, dan masyarakat. Buku yang membahas psikologi anak jalanan membantu peserta memahami dinamika trauma, kebutuhan emosional, strategi bertahan hidup, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan anak jalanan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis bedah buku ini menjadi sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan antara literatur akademik dan pemahaman masyarakat, mendorong empati, mengurangi stigma, serta meningkatkan kepedulian sosial terhadap perlindungan anak rentan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi UNICEF dan Kementerian Sosial dalam memperluas edukasi dan dukungan psikososial bagi anak-anak dalam situasi sulit.

## 2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk bedah buku Psikologi Anak Jalanan dengan metode hybrid, yaitu menggabungkan pelaksanaan tatap muka (luring) dan daring. Pendekatan hybrid dipilih untuk memperluas jangkauan peserta dan meningkatkan aksesibilitas kegiatan. Kegiatan ini menyasar mahasiswa psikologi dan praktisi sosial yang memiliki ketertarikan terhadap isu anak jalanan dan literasi psikologi. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 124 orang, terdiri atas 104 peserta daring dan 20 peserta luring.

Bentuk kegiatan meliputi sesi bedah buku, diskusi panel, dan sesi tanya jawab interaktif. Kegiatan menghadirkan tiga narasumber, yaitu Wahyu Aulizalsini, M.Psi., Psikolog sebagai penulis buku Psikologi Anak Jalanan, yang memaparkan dampak sosial dan psikologis anak jalanan serta pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk intervensi berkelanjutan. Narasumber kedua, Ferdy Muzammil, M.Psi., Psikolog, membahas permasalahan psikologis anak jalanan seperti stres dan trauma yang memerlukan penanganan psikologis serius. Narasumber ketiga, Dr. Ecep Supriatna, S.Psi., M.Pd., sebagai pengulas buku, menegaskan relevansi isi buku dari perspektif psikologi dan menggarisbawahi pentingnya menjaga

fokus kajian pada psikologi anak jalanan. Materi yang disampaikan saling melengkapi, mencakup kondisi sosial anak jalanan, keterampilan dasar konseling bagi relawan, serta pemberian dukungan psikologis awal. Keseluruhan materi diarahkan pada satu tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas pemahaman peserta dalam memberikan bantuan psikologis awal yang tepat dan dapat diterima oleh anak jalanan.

Tahapan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi pematangan konsep kegiatan, koordinasi teknis pelaksanaan luring dan daring, penentuan lokasi kegiatan luring di Mampang Square, Jakarta Selatan, serta penyebaran informasi melalui media sosial untuk menjaring peserta. Pada tahap ini juga disiapkan banner kegiatan sebagai identitas visual dan dilakukan gladi resik hybrid satu hari sebelum pelaksanaan untuk memastikan kesiapan teknis, termasuk koneksi Zoom, audio, tata ruang, alur sesi, dan kesiapan narasumber. Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada Minggu, 16 November 2025, pukul 08.00–12.00 WIB. Setiap narasumber memperoleh waktu pemaparan selama 45 menit, diikuti sesi tanya jawab selama 15 menit yang dilakukan secara langsung dan melalui platform daring. Interaksi aktif antara narasumber dan peserta juga difasilitasi selama kegiatan berlangsung.

Metode evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama diskusi, refleksi peserta yang disampaikan secara lisan dan tertulis, serta umpan balik peserta terhadap materi dan pelaksanaan kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman peserta mengenai kondisi psikologis anak jalanan, munculnya sikap empatik dan non-stigmatis dalam diskusi, serta tingginya keterlibatan peserta dalam sesi tanya jawab dan refleksi.



Sumber: Acara Bedah Buku Psikologi Anak Jalanan Pancoran Jakarta (2025)  
**Gambar 1.** Persiapan acara



Sumber: Acara Bedah Buku Psikologi Anak Jalanan Pancoran Jakarta (2025)  
**Gambar 2.** Pemaparan Materi



Sumber: Acara Bedah Buku Psikologi Anak Jalanan Pancoran Jakarta (2025)  
**Gambar 3.** Dokumentasi



Sumber: Acara Bedah Buku Psikologi Anak Jalanan Pancoran Jakarta (2025)  
**Gambar 4.** Evaluasi Kegiatan

*Platform* zoom dipilih sebagai penunjang kegiatan *daring* karena sifatnya yang mudah di akses, praktis, dan mampu mendukung komunikasi dua arah meskipun tidak hadir secara langsung. Dilain sisi kegiatan *luring* berjalan dengan lancar dan kondusif, karena diadakan persiapan yang cukup di hari sebelum acara. Peran panitia sangat penting demi kelancaran acara baik secara *Daring* maupun *Luring*. Mulai dari aspek teknis mau pun non-teknis, seperti pengaturan jadwal, koordinasi dengan para narasumber yang akan memaparkan materi. Sampai fasilitas komunikasi para peserta. Narasumber bertugas untuk menyampaikan edukasi, memandu jalannya diskusi dan tanya jawab, dan menjawab pertanyaan yang ada dari para peserta dengan tujuan agar edukasi dan advokasi kegiatan dapat tercapai seutuhnya.

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan ini, selama kegiatan berlangsung dokumentasi dilakukan dengan foto

maupun rekaman video. Baik secara tatap muka maupun *online*. Dokumentasi ini berguna untuk bukti laporan kegiatan yang diabadikan secara resmi. Setelah pelaksanaan kegiatan evaluasi dilakukan oleh panitia untuk menilai secara keseluruhan mulai dari persiapan sampai acara selesai. Secara garis besar, acara berjalan lancar meskipun terdapat beberapa kendala teknis ringan di awal kegiatan. Hal itupun segera tertangani dengan baik sehingga tidak mengganggu jalannya acara. Evaluasi sangat penting untuk dilakukan guna meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan serupa di waktu mendatang dengan cara menanggulangi kekurangan atau kesalahan yang terjadi.

### 3. Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Bedah Buku *Psikologi Anak Jalanan* menghasilkan temuan signifikan berupa peningkatan pemahaman dan perubahan sikap peserta terhadap isu anak jalanan. Kegiatan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara literatur psikologi akademik dan pemahaman masyarakat, sehingga peserta tidak lagi memandang anak jalanan semata sebagai masalah sosial, melainkan sebagai individu yang dibentuk oleh lingkungan berisiko dan minim dukungan perkembangan. Pemahaman peserta diperkuat melalui Teori Ecological Systems Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling terkait, banyak di antaranya berada dalam kondisi disfungsi pada anak jalanan, sehingga perilaku mereka merupakan hasil tekanan lingkungan, bukan kesalahan individu.

Diskusi juga diperkaya oleh Attachment Theory dari Bowlby yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan pengasuhan, kehilangan figur pengasuh, dan pengalaman kekerasan berkontribusi terhadap terbentuknya insecure attachment yang berdampak pada regulasi emosi, konsep diri, dan relasi sosial anak jalanan (UNICEF, 2022). Peserta memahami bahwa pola hubungan keluarga yang tidak aman dapat mendorong anak memilih jalanan sebagai ruang yang dianggap lebih dapat diprediksi. Berbagai penelitian menguatkan temuan ini, antara lain stres kronis, rendahnya rasa percaya diri, dan konsep diri negatif akibat stigma sosial (Lestari et al., 2024; Suci, 2017), keterasingan sosial dan kesulitan pembentukan identitas diri (Suryaningsih & Nur, 2020), serta gejala trauma psikologis yang menyerupai PTSD akibat kekerasan dan penelantaran (Herdiana, 2016).

Namun anak jalanan juga memiliki potensi resilience yang dapat berkembang melalui dukungan

teman sebaya, spiritualitas, dan kemampuan memaknai pengalaman hidup, meskipun kontrol emosi dan kemandirian masih terbatas (Aisyah & Antika, 2024). Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang efektif perlu menekankan dimensi kemanusiaan dan emosional, seperti penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dalam pendampingan (Yumpi, 2013), intervensi kreatif melalui terapi seni ekspresif untuk menyalurkan emosi (Anggara, 2016), serta penguatan kapasitas relawan melalui pelatihan psikososial agar tercipta lingkungan pendampingan yang suportif dan berkelanjutan (Supriatna et al., 2024; Anandar et al., 2015).

Dinamika psikologis anak jalanan bersifat berlapis, mulai dari tekanan sosial dan stigma, proses pemulihan melalui dukungan sosial dan intervensi ekspresif, hingga terbentuknya resilience. Temuan ini menegaskan bahwa penanganan anak jalanan memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, psikologis, dan spiritual secara berkelanjutan melalui kolaborasi pemerintah, lembaga sosial, dan akademisi.

### 4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui bedah buku *Psikologi Anak Jalanan* berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai dinamika psikologis dan sosial anak jalanan. Kegiatan ini berhasil menjembatani pengetahuan akademik dengan perspektif masyarakat, sehingga anak jalanan tidak lagi dipandang semata sebagai masalah sosial, melainkan sebagai individu yang hidup dalam lingkungan berisiko dan membutuhkan dukungan psikososial.

Melalui pemaparan narasumber, peserta memahami bahwa kondisi psikologis anak jalanan dipengaruhi oleh sistem ekologis dan pola kelekatan, termasuk ketidakstabilan pengasuhan dan pengalaman traumatis yang berdampak pada regulasi emosi dan konsep diri. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam penanganan anak jalanan, serta mendorong sikap empatik, humanis, dan non-diskriminatif dalam mendukung pemulihan dan pengembangan potensi anak jalanan.

### 5. Saran

- a. Bagi Masyarakat dan Praktisi Sosial  
Diperlukan peningkatan literasi psikologi yang lebih luas mengenai kondisi anak jalanan melalui kegiatan edukatif seperti seminar, bedah buku, dan pelatihan. Pemahaman yang lebih baik dapat mengurangi stigma dan

- mendorong interaksi yang lebih manusiawi terhadap anak jalanan. Praktisi sosial perlu mengintegrasikan pendekatan psikososial yang berfokus pada empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan pemberdayaan emosional.
- b. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pengambil Kebijakan  
Rekomendasi kebijakan perlu diarahkan pada penguatan sistem perlindungan anak, termasuk penyediaan layanan psikologis, akses pendidikan alternatif, rumah singgah yang lebih memadai, serta program pemberdayaan keluarga. Pemerintah perlu memperkuat kolaborasi multisektor antara dinas sosial, lembaga pendidikan, psikolog, dan organisasi masyarakat sipil untuk memastikan intervensi yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan anak.
  - c. Bagi Institusi Pendidikan dan Akademisi  
Perlu dikembangkan lebih banyak penelitian mengenai dinamika psikologis, strategi bertahan hidup, dan mekanisme adaptasi anak jalanan. Institusi pendidikan dapat menjadikan isu ini sebagai bagian dari agenda riset dan pengabdian masyarakat, sehingga menghasilkan model intervensi yang lebih komprehensif dan kontekstual dengan realitas sosial Indonesia.
  - d. Bagi Penyelenggara Kegiatan PKM Selanjutnya  
Kegiatan serupa sebaiknya dilakukan secara berkala dengan materi yang lebih mendalam, melibatkan lebih banyak praktisi lapangan, dan difasilitasi dengan metode interaktif yang memungkinkan pertukaran pengalaman langsung dengan relawan atau mantan anak jalanan. Selain itu, evaluasi pasca-kegiatan perlu dikembangkan lebih sistematis untuk menilai dampak jangka panjang terhadap perubahan sikap dan pemahaman peserta.

## 6. Daftar Pustaka

- Aisyah, I., & Antika, E. R. (2024). Resiliensi anak jalanan dalam menghadapi tekanan hidup di perkotaan. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 45–57. Retrieved from <https://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/download/4474/1906>
- Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2015). Dukungan sosial terhadap anak jalanan di rumah singgah. *Share: Social Work Journal*, 5(1), 23–31. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/download/13122/5985>
- Anggara, O. F. (2016). *Expressive arts therapy untuk meningkatkan well-being anak jalanan* (Tesis magister, Universitas Airlangga). Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/23776>
- Herdiana, I. (2016). Deteksi dini masalah psikologis anak jalanan pada orang tua asuh di rumah singgah. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 101–115. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/121353/>
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York, NY: Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Faip, F. F., Hendarso, Y., & Yunindyawati. (2022). Tinjauan sosiologi hukum tentang tindakan eksploitasi pada anak jalanan di Kota Palembang. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 524–529.
- Hafni, M. (2020). Daya tahan terhadap stres pada anak jalanan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 1(2), 128–132.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2023). *Data anak jalanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Lestari, R. N., Nabillah, A., & Rahma, B. K. (2024). Kondisi biopsikososial anak jalanan di Indonesia. *Focus: Jurnal Psikologi Universitas Padjadjaran*, 11(2), 67–80. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/59189/24109>
- Puri, P. A., Rahman, D., & Susanto, L. (2025). Pemberdayaan psikologis anak jalanan melalui kegiatan kreatif dan spiritual. *Integrative Perspectives of Social Science Journal*, 3(1), 14–28. Retrieved from <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/download/896/823>
- Suci, D. T. (2017). Konsep diri anak jalanan dan pembinaan spiritual. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(1), 41–50. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/91351243/pdf.pdf>
- Suhartini, T., & Panjaitan, N. K. (2009). Strategi bertahan hidup anak jalanan: Kasus anak jalanan di Kota Bogor. *Solidarity: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 3(2), 215–230.
- Supriatna, E., Hidayat, R. S., & Agiati, E. (2024). Pelatihan konseling psikososial bagi relawan

anak jalanan di Bandung. *Jurnal Tri Bhakti*, 3(2), 77–86. Retrieved from <https://lpm.unla.ac.id/ojs/index.php/tribhakti/article/download/2311/1292>

Suryaningsih, C., & Nur, M. F. (2020). Pengalaman hidup anak jalanan usia remaja di Surabaya. *Jurnal Psikologi dan Kemanusiaan*, 8(1), 33–45. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2033779>

UNICEF. (2022). *Child protection in vulnerable settings*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

Yumpi, F. (2013). Pendampingan psikologis berbasis komunitas untuk anak jalanan di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 56–67. Retrieved from [https://www.academia.edu/download/61479946/jurnal\\_psikom20191210.pdf](https://www.academia.edu/download/61479946/jurnal_psikom20191210.pdf)



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)